



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 3456-3467

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SD

Nining Aulia Idris^{1✉}, Zuryanty²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: aulianining19@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Fakta bahwa hasil belajar siswa yang masih rendah menjadi landasan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL di kelas V SD. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Ada dua siklus penelitian ini. Dengan jumlah siswa 33 orang, guru dan siswa kelas V dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data observasi, tes dan nontes. Perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa merupakan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada: a) perencana siklus I 86,46% dan siklus II 91,66% b) Pelaksanaan guru siklus I 85,71% dan siklus II 92,85%, sedangkan bagian siswa siklus I 80,35% dan siklus II 92,85%, c) Evaluasi hasil belajar pada siklus pertama dengan pengetahuan 76,13 dan keterampilan 82,86, pada siklus II menjadi 84,60 pengetahuan dan 86,26 keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa model PBL berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Tematik Terpadu, PBL*

Abstract

The fact that student learning outcomes are still low is the basis of this research. The purpose of this study was to describe the increase in student learning outcomes using the PBL model in grade V SD. Research using qualitative and quantitative methodologies. There are two cycles of this research. With a total of 33 students, teachers and fifth grade students were used as research subjects. Observation data collection methods, tests and nontes. Planning, implementation, and student learning outcomes are sources of data. The results showed an increase in: a) planners cycle I 86.46% and cycle II 91.66% b) Teacher implementation cycle I 85.71% and cycle II 92.85%, while the share of students cycle I 80.35% and cycle II 92.85%, c) Evaluation of learning outcomes in the first cycle with knowledge 76.13 and skills 82.86, in cycle II it becomes 84.60 knowledge and 86.26 skills. It can be concluded that the PBL model has the potential to improve student learning outcomes.

Keywords : *Learning Outcomes, Integrated Thematic, PBL*

PENDAHULUAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan oleh Peraturan No. 20 Pasal 1 No 19 Tahun 2003 adalah kumpulan rencana dan tindakan yang berkenaan dengan sasaran, isi dan bahan pelajaran serta strategi yang digunakan untuk mengarahkan pelaksanaan latihan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Zuryanty, 2019) mengatakan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tergantung pada kemampuannya menganalisis perangkat pembelajaran, model pembelajaran, dan bahan ajar, serta pola pikir, keinginan, dan keterampilan organisasi. Maka upaya diharapkan dapat membantu upaya otoritas publik untuk secara andal melakukan perubahan, misalnya bekerja pada sifat melaksanakan rencana pendidikan sekolah di Indonesia untuk menghasilkan siswa yang siap menghadapi kesulitan dunia global dengan tetap mengikuti perkembangan zaman. kualitas publik.

Selama waktu belajar mengajar, belajar adalah interaksi antara guru dan siswa di kelas. Pembelajaran terpadu adalah penemuan yang menghubungkan suatu materi dengan satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung dan bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan definisi pembelajaran terpadu yang menurut Ananda & Abdillah (2018) adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna dengan mengintegrasikan secara harmonis berbagai materi atau mata pelajaran.

Suatu pendekatan pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan bidang studi. Hal ini karena menurut pandangan Septiani (dalam Rahma Aulia dan Zainil, 2021) dalam pembelajaran tematik terpadu, siswa akan memahami konsep yang telah dipelajarinya dengan wawasan langsung dan terhubung dengan berbagai konsep yang sudah dipahami siswa.

Menggunakan tema untuk memadukan berbagai macam pembelajaran baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu lebih berpusat pada siswa (Yuza, R. dan Reinita, 2022), sehingga guru berperan sebagai fasilitator, hal ini sesuai dengan target pembelajaran tematik terpadu, untuk lebih spesifik menjadikan pembelajaran penting bagi siswa. Selain itu, tujuan dari pembelajaran tematik terpadu ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu perlu memperhatikan prinsip-prinsip, adapun berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Ananda & Abdillah, 2018) yang perlu di perhatikan yaitu; (1) Berpusat pada peserta didik, (2) Memiliki sifat

fleksibel, (3) Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, (4) Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan, (5) Pembelajaran peserta didik aktif. Selain itu, pembelajaran tematik terpadu juga mempunyai karakteristik, diantaranya karakteristik pembelajaran tematik terpadu yang dikemukakan Trianto (M. Sari & Hamimah, 2021) yaitu; (1) pembelajaran bersifat teacher center, (2) peserta didik diberikan pengalaman belajar langsung, (3) tidak terlihat batasan antar mata pelajaran, (4) memberikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran, (5) memiliki sifat luwes, dan (6) pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Setelah mengikuti pembelajaran, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sebagaimana dikemukakan (M. Sari & Hamimah, 2021), hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dilihat sebagai sesuatu yang diperoleh dari suatu tindakan yang mencakup komunikasi antara pengajar dan siswa saat kegiatan mendidik dan pembelajaran berlangsung (Yulianti dan Astimar, 2020).

Pendidik sangat berperan dalam perencanaan pembelajaran yang akan diajarkan guna membantu dalam meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Tugas guru yang sangat besar dalam bidang pembelajaran, khususnya pembelajaran di kelas, maka kemampuan guru dalam memilih dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) idealnya dapat diselesaikan. Kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara logis dan memuat beberapa komponen yang berbeda, seperti 1) identitas; 2) kompetensi inti; 3) kompetensi dasar; 4) indikator; 5) tujuan pembelajaran; 6) bahan ajar; 7) strategi pembelajaran; 8) kegiatan pembelajaran; 9) alokasi waktu; 10) bahan dan media pembelajaran; dan 11) instrumen penilaian

Oleh karena itu, pemilihan dan pemanfaatan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebijakan pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat RPP. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (dalam Sumantri, 2016) adalah sistem setting yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengarahkan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah langkah-langkah yang menguraikan urutan pengalaman belajar yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran tidak terbatas pada membayangkan latihan pembelajaran khusus tetapi juga dapat membayangkan gerakan mendidik dan belajar secara total.

Dengan demikian, sebelum memutuskan atau memilih model pembelajaran yang tepat, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih model (Hendracita, 2021), yaitu; (1) tujuan pembelajaran yang perlu dicapai; 2) Sifat dan bahan sumber pembelajaran; (3) Keadaan siswa dan; (4) Ketersediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri 04 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 31 Oktober dan 7 November 2022 bersama Bapak Heru Suhandi Putra, S.Pd, Pada hari pertama peneliti mendapatkan fakta bahwa pada tanggal 31 Oktober 2022, terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh guru kelas saat wawancara dengan siswa, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru focus kepada pemberian Latihan kepada siswa tanpa memperhatikan bagaimana keinginan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.. Kemudian dilihat dari pertemuan dengan guru dan selanjutnya gambaran rencana yang diberikan oleh guru kepada peneliti, peneliti menemukan bahwa guru belum maksimal dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari langkah-langkah yang digunakan tidak sesuai dengan model yang ada dalam RPP yang disiapkan.

Pada tanggal 7 November 2022, peneliti berkesempatan mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir saat melakukan observasi kedua. Dilihat dari pandangan peneliti pada hari itu, cenderung terlihat bahwa teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum sesuai dengan gambar rencana, dimana pada awal pembelajaran sebaiknya guru melakukan apersepsi terhadap siswa. Guru juga terlihat tidak menerapkan langkah-langkah yang tepat pada model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran; pembelajaran yang diberikan juga tetap menggunakan metode pembelajaran yang dominan yaitu metode ceramah, beberapa tanya jawab, dan penugasan. Hal ini tidak seperti yang disadari abad 21 dimana penemuan yang tercipta di sekolah diharapkan dapat mengubah pendekatan pembelajaran yang semula dan komunitas pendidik menjadi tempat belajar, sehingga siswa akan benar-benar ingin memiliki kemampuan dalam berpikir dan menguasai materi pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan KD.

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang terpadu belum terlihat oleh guru, misalnya pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran yang Higher Order Thinking Skill (HOTS). Menurut Darwati & Purana (2021), perkembangan pembelajaran abad 21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah—disebut juga dengan "keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah", "kemampuan dalam teknologi informasi", dan "kemampuan kolaboratif". komunikasi," yang semuanya merupakan komponen dari "keterampilan berpikir tingkat tinggi" (HOTS). Akan tetapi

peneliti menemukan bahwa konsep pembelajaran terpadu masih belum dilaksanakan secara maksimal oleh para pendidik sehingga menimbulkan permasalahan dari para pendidik yang, para pendidik sudah menggunakan media video pembelajaran untuk mengajar, namun masih cenderung mengikuti buku guru dan siswa serta belum menyusun RPP secara maksimal. Kedua, pendidik masih kurang mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar khusus mata pelajaran dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran. Ketiga, penggunaan model pembelajaran oleh pendidik masih belum berjalan dengan baik, dan model tersebut belum membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru masih terpaku pada sarana yang ada di buku siswa dan buku guru.

Perbedaan isu yang ditemukan para ilmuwan dari sudut pandang guru adalah, pertama, penemuan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas masih berpusat pada guru (Teacher Center). Kedua, pendidik tetap menyampaikan materi pelajaran yang berpedoman pada buku-buku tema dan tidak terlalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga belum membekali peserta didik dengan permasalahan nyata atas materi yang dipelajarinya. Ketiga, untuk mendorong siswa agar lebih memperhatikan dan membuat catatan selama pelajaran, pendidik biasanya sangat mengandalkan pengajaran berbasis ceramah, dengan sedikit tugas atau tanya jawab. Hal ini membuat siswa lebih cepat lelah saat belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat pula permasalahan pada sikap siswa. Banyak siswa yang terlalu sibuk mengerjakan pekerjaannya sendiri yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung dan terlalu asyik mengobrol dengan teman sekelasnya di kelas. Dalam segi kemampuan terdapat persoalan bahwa siswa tidak dinamis dalam belajar dan mempengaruhi tujuan belajar yang sulit dicapai.

Permasalahan yang dihadapi berpengaruh terhadap pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1) pembelajaran tematik terpadu belum terlaksana dengan baik, dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru atau pendidik; 2) siswa mudah bosan karena harus banyak mendengarkan dan mencatat; 3) siswa masih kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru; 4) siswa kesulitan mengungkapkan pendapatnya, terbukti dengan ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya siswa di jajaran kelas yang dapat menjawab; dan 5) hasil belajar siswa masih rendah.

sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa berdasarkan temuan observasi dan observasi yang peneliti temui. Data hasil belajar UAS semester gasal tahun pelajaran 2022/23 SD Negeri 04 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan hasil

tersebut. Nilai yang diperoleh siswa tergolong rendah. Data yang didapat dari pendidik kelas V menyebutkan bahwa hasil belajar yang didapat pada UAS Semester I didapat hasil bahwa 40% peserta didik masih mendapatkan hasil dibawah rata-rata.

Berdasarkan data di atas, siswa kelas V SD Negeri 04 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman harus berusaha untuk memenuhi target hasil belajar pada tahun pelajaran 2022/23. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ideal untuk sekolah dan guru kelas V yang belum tercapai tersebut dapat ditanggulangi dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, salah satu model ini dapat digunakan untuk melakukan peningkatan dan pengembangan lebih lanjut terkait hasil belajar siswa di kelas V SDN 04 2 X 11 Kayutanam. Model problem Based Learning adalah model yang memberikan realisasi berbasis masalah kepada siswa sehingga mengikutsertakan siswa secara efektif dalam suatu tindakan dan dapat membangun penalaran yang menentukan pada siswa, seperti yang ditemukan oleh (Hasanah dan Zuryanty, 2020).

Menurut Faturrohman (Adetya & Desyandri, 2019), Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran tematik terpadu yang tepat karena dapat menghasilkan pengalaman belajar langsung dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tematik terpadu.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari juga akan dimanfaatkan dengan menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Menurut Kemendikbud (2018), model Problem Based Learning terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengenalan masalah kepada siswa; 2) mengaturnya agar mereka bisa belajar; 3) mengarahkan penyelidikan individu atau kelompok; 4) membuat dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah atau pekerjaan; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi metode yang digunakan untuk memecahkan masalah.

Trianto (Adetya dan Desyandri, 2019) mengungkapkan kelebihan dari model pembelajaran berbasis isu ini, khususnya; (1) Dengan langsung terlibat dalam menemukan ide-ide pembelajaran, siswa akan lebih efektif menemukannya, (2) Siswa diharapkan untuk melibatkan kemampuan penalaran tingkat tinggi dalam menangani masalah, sehingga siswa menjadi terlibat secara efektif, (3) Sesuai dengan rencana yang dimiliki oleh siswa, pembelajaran akan lebih bermakna karena informasi kini telah diilhami oleh siswa, (4) Siap meningkatkan inspirasi belajar siswa, (5) Siswa menjadi lebih berpengalaman dan bebas

sehingga dapat memberi dan mendapatkan kesimpulan dan dapat memberikan pandangan yang menggembirakan, (6) Dengan wali kelas, siswa belajar dalam kelompok dan terhubung satu sama lain, diyakini bahwa pemenuhan akan tercapai.

Melihat hasil eksplorasi yang diarahkan oleh Putri dan Zuryanty (2020) dengan judul Pengembangan Lebih Lanjut Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Topik Terkoordinasi Membiasakan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pada Penelitian yang diarahkan oleh Putri dan Zuryanty di kelas V SDN 23 Ujung Gurun terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I normal yaitu 78,57% (C) dan 89,28% (B) meningkat pada siklus II menjadi 92,85% (NB).

Temuan penelitian Oktariza dan Muhammadiyah (2021) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Kelas V SD menunjukkan hal yang sama. Dalam tinjauan ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus utama 63,85, pada siklus berikutnya menjadi 82,51.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas V SDN 04 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman" sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. dan fakta bahwa penelitian sebelumnya ada. Tujuan Penelitian ini adalah berfokus untuk menggambarkan bagaimana peningkahan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Problem Based Learning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman di SDN 04 2X11 Kayutanam. Subyek Penelitian yang akan dilakukan adalah guru dan siswa kelas 5 SDN 04 2X11 Kayutanam kabupaten Padang Pariaman dengan jumlah siswa 33 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun pelajaran 2022/2023 di kelas V di SDN 04 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Pertemuan siklus I pertama pada tanggal 8 Maret 2023; pertemuan siklus I kedua tanggal 15 Maret 2023; dan pertemuan siklus I ketiga pada tanggal 29 Maret 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang akan dipimpin oleh. Menurut Rustiyarso dan Wijaya (2020), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang melibatkan tindakan yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas reflektif.

Penelitian Tindakan kelas yang akan diselesaikan dengan mengadaptasi model siklus Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rustiyarso dan Wijaya, 2020), yang memiliki 4 (empat) bagian, yaitu persiapan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dalam hubungannya dengan model Problem Based Learning di kelas V SDN 04 2X11 Kayutanam kabupaten Padang Pariaman yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, dan kegiatan penilaian pembelajaran, serta kegiatan penilaian pembelajaran. sebagai kegiatan pendidik dan siswa selama kegiatan belajar mengajar, memberikan dasar untuk pengumpulan data untuk penelitian ini. Peneliti dan siswa kelas V SDN 04 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman dijadikan subjek penelitian untuk pengumpulan data ini.

Observasi, tes, dan nontes digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Lembar observasi yang meliputi lembar observasi tes dan non tes untuk aktivitas guru/pendidik dan siswa akan digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Kunandar (2014), data hasil penelitian yang telah diproses dianalisis selama keseluruhan proses penelitian. Tahapan penyelidikan informasi yang digambarkan adalah menganalisis informasi yang diperoleh dari persepsi, meneruskan informasi yang diselesaikan dengan menyusun data yang dikerjakan, menyimpulkan hasil eksplorasi.

Penggunaan angka dalam analisis data dikenal dengan analisis data kuantitatif (Jalaludin, 2021). Persamaan yang ditemukan (Layanan Diklat dan Kebudayaan, 2018) dalam menghitung hasil belajar mahasiswa pada ranah informasi dan kemampuan adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan rumus untuk mengolah hasil pengamatan terhadap RPP, pengamatan aktivitas guru ataupun siswa dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan pembelajaran, ilmuwan menyelesaikan cara paling umum dalam merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebelum merencanakan RPP, peneliti memilih terlebih dahulu topik, sub-topik, dan mencari tahu cara membuat perencanaan menggunakan Masalah Model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas V semester II SD Negeri 04 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

Peneliti memilih tema 8 (Lingkungan Kita Yang Ramah), subtema 1 (Manusia dan Lingkungan), dan pembelajaran 3 sebagai tema yang akan digunakan. Topik terkait, ada tiga pelajaran: Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS untuk waktu pelaksanaan enam menit, 35 menit dalam satu kali pertemuan.

Menurut Kemendikbud (2018), langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) pengarahannya siswa terhadap masalah, 2) memilah siswa untuk belajar, 3) mengarahkan individu dan mengumpulkan Penelitian, 4) menciptakan dan memperkenalkan karya, 5) membedah dan menilai proses berpikir kritis.

Pada lembar observasi RPP yang diisi oleh pendidik kelas V SDN 04 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman sebagai observer, siklus I pertemuan I, observasi yang dilakukan terhadap RPP oleh observer menghasilkan skor total 40 dari maksimal 48 poin atau 83,33 persen (B). Pelaksanaan observasi kegiatan pendidik dalam kegiatan pembelajaran pertemuan siklus I menghasilkan skor 23 dari maksimal 28 atau 82,14 persen (B). Kegiatan siswa terhadap menggunakan model Problem Based Learning pada pertemuan siklus I pertemuan 1 mendapat skor 20 dari skor tertinggi 28 dengan skor 71,42% (B). Delapan siswa yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang menonjol saat belajar. Dengan 5 siswa berwawasan positif dan 3 siswa berwatak negatif. Dengan kualifikasi cukup (C), rata-rata nilai pengetahuan 70,45, dan rata-rata nilai aspek keterampilan 79,48.

Pelaksanaan penelitian Siklus I Pertemuan II dilakukan pada tema 8 (Iklim Kita yang Baik), subtema 2 (perubahan alam), pembelajaran 3. Mata pelajaran terkait dengan tiga lanjutan yaitu Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, dan IPS untuk waktu pelaksanaan dalam satu pertemuan khususnya 6 x 35 menit.

Hasil observasi RPP dari pertemuan siklus I Pertemuan II mendapat skor 43 dari maksimal 48 poin atau 89,58 persen (B). Pengamatan kegiatan pendidik dengan model Problem Based Learning diberikan 25 dari kemungkinan maksimal 28 poin atau 89,28% (B) oleh observer. Sedangkan untuk aktivitas siswa mendapat nilai 24 dari skor maksimal 28 dengan skor 85,71% (B).

Delapan siswa yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang menonjol saat belajar. dengan lima siswa yang cenderung positif dan tiga siswa yang cenderung negatif. Hasil belajar aspek pengetahuan memperoleh nilai normal sebesar 81,80. sedangkan nilai rata-rata aspek keterampilan adalah 86,24 dengan.

Hasil belajar adalah nilai yang ditempatkan pada apa yang diperoleh siswa dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar menurut Susanto (2016) meliputi perubahan mental, informasi, dan kemampuan siswa yang berkaitan dengan penguasaan latihan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan 2 tentang pembelajaran tematik terpadu dengan model, hal ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning belum dilaksanakan secara tepat dalam pembelajaran tematik terpadu. Dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar, pengamatan ini dilakukan.

Hasilnya, dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar tematik terpadu pada siklus II. Artinya rencana perbaikan yang dibuat pada siklus I akan selesai pada siklus 2.

Peneliti memilih tema 8 (Lingkungan Kita Ramah), subtema 3 (Bisnis Pelestarian Lingkungan), dan pembelajaran 3 sebagai tema penelitian. Untuk waktu pelaksanaan dalam satu kali pertemuan yaitu enam jam pelajaran, terdapat tiga mata pelajaran yang berkaitan yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS.

Menurut Kemendikbud (2018), langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) pengarahan siswa terhadap masalah, 2) memilah siswa untuk belajar, 3) mengarahkan individu dan mengumpulkan Penelitian, 4) menciptakan dan memperkenalkan karya, 5) membedah dan menilai proses berpikir kritis.

Dengan persentase 91,66%, pengamatan RPP siklus I memperoleh skor total 44 dari maksimal 48 (SB). Dengan persentase 92,85% (SB), pengamatan aktivitas pendidik dengan menggunakan model Problem Based Learning mendapat skor 26 dari maksimal 28. Sedangkan memperhatikan aktivitas siswa pada siklus II, disapat skor 26 dari maksimal 28 skor dengan taraf 92,85% (B).

Delapan siswa yang menunjukkan sikap menonjol saat belajar merupakan hasil belajar. dengan lima siswa yang optimis dan tiga siswa yang tidak bersemangat.

Pengetahuan yang diperoleh memiliki nilai rata-rata 84,60 yang merupakan rata-rata nilai perolehan. sedangkan sudut pandang kemampuan keterampilan adalah 86,26

Menurut Mulyasa (2014), dua siklus dan hasil belajar dapat diperkirakan untuk menentukan kualitasnya. Dari hasil belajar yang diperoleh, secara umum akan terlihat bahwa hasil yang diperoleh sudah sampai pada kemampuan yang sangat baik, dengan demikian pembelajaran secara keseluruhan telah berjalan dengan baik (Yontri, 2020).

Setelah pembelajaran dilakukan, refleksi harus diselesaikan untuk memutuskan pemilihan hasil dengan pelaksanaan pembelajaran (Maulana dan Zuryanty, 2020). Ini juga dilakukan oleh peneliti saat memimpin pemeriksaan. Dengan demikian, dilihat dari siklus dan pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan ideal

Konsekuensinya peneliti dan observer, khususnya guru SD Negeri 04 2X11 Kayutanam, harus menyelesaikan penelitian ini hanya hingga siklus II. Pilihan ini diambil karena

pemahaman penggunaan model PBL sudah sampai pada kapasitas maksimal, yakni kemampuan yang umumnya sangat baik. Hal ini terlihat dari persiapan, pelaksanaan dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Ramadhanti et al., 2023) bahwa model ini dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Fakta bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dapat menjadi signifikan dari temuan penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan perencanaan pada siklus I sebesar 86,46 persen ke siklus II, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada siklus I meningkat sebesar 85,71 persen ke siklus II, mencapai 92,85 persen. Sedangkan pada latihan siswa pada siklus I 80,35% meningkat pada siklus II menjadi 92,85% Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 79,50 dan meningkat pada siklus II yaitu 85,43.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, O., & Desyandri, D. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar Improvement of Integrated Thematic Learning Outcomes Using The Problem Based Learning (Pbl) Model in Elementary School. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(12), 1–13.
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 24–33.
- Hasanah, T., & Zuryanty. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD. *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(4).
- Hendracita, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD* (Adpani (ed.); 2nd ed.).
- Maulana, I., & Zuryanty. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Kelas IV SD. *E-Journal Pembelajaran Inovasi ...*, 4, 2108–2117. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/10098>
- Oktariza, N., & Muhammadi, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas V SD. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 216–227.

- Putri, R. E., & Zuryanty. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Of Basic Education Studies*, 3(2), 54–52.
- Rahma Aulia, I., & Zainil, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SD. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 82–90.
- Ramadhanti, N., Sukmanasa, E., & Imaniah, R. S. (2023). Penerapan Model Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Satuan Waktu Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11, 249–261.
- Sari, M., & Hamimah. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas V B SD Negeri 08 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal of Basic Education Studies*, 4(1).
- Yontri, A. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.503>
- Yulianti, E., & Astimar, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *E Journal Inovasi Pembelajaran Sd*, 8(8), 352–360. <https://doi.org/10.24036/8851412422020230>
- Yuza, R., P., & Reinita. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Tutor Sebaya di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 231–237.
- Zuryanty, Z. (2019). Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Pada Sekolah Dasar Pilotting. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i1.106195>